

BAB 11

RIWAYAT HIDUP NATSUME SOSEKI

2.1 Perjalanan Hidup Natsume Soseki

Ajip Rosidi dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Sastra & Sastrawan Jepang* menceritakan kehidupan para pengarang Jepang salah satunya adalah Natsume Soseki. Soseki lahir di Tokyo pada Zaman Meiji pada tanggal 9 Februari 1867 dengan nama Natsume Kinnosuke. Ia adalah anak terakhir dari 8 bersaudara. Soseki lahir ketika kedua orang tuanya berusia lanjut, ayahnya berusia 53 tahun dan ibunya yang bernama Chie berusia 40 tahun. Karena itu, kelahirannya kurang mendapat sambutan.

Ayah Soseki memegang posisi di dalam pemerintahan yang telah membawa mereka ke dalam kekayaan material. Adanya perubahan di dalam pemerintahan membuat kekayaan keluarganya mulai merosot tajam. Karena adanya Restorasi Meiji, membuat kekayaan keluarga Natsume semakin menipis dan karena rasa malu ibunya yang mempunyai bayi di umurnya yang tua, ia diserahkan kepada keluarga lain yang tidak mempunyai anak.

Ketika Natsume Soseki berumur tiga tahun, ia dibawa kembali oleh kakak kandung perempuannya ke rumahnya, tetapi tidak berapa lama ia dibawa kembali kepada keluarga barunya yaitu keluarga Shiobara Shoonosuke dan menjadi anak angkat melalui undang-undang. Saat Soseki berumur sembilan tahun orang tua

angkatnya bercerai sehingga ia harus kembali ke keluarga kandungnya. Selama itu Soseki mengenal ayah dan ibu kandungnya sebagai “kakek” dan “nenek” dan ia pun tetap dibiarkan memanggil keduanya demikian, sampai pada suatu malam pengasuhnya membisikkan bahwa orang yang disebut “kakek” dan “nenek” itu adalah ayah dan ibu kandungnya.

Dalam keluarganya ia kurang mendapatkan kasih sayang, tidak seperti keluarga angkatnya. Sikap keluarganya tersebut yang membuatnya merasa tidak nyaman berada di rumahnya sendiri. Ketika Soseki berumur 15 tahun, ibunya meninggal dan beberapa tahun kemudian saudaranya yang paling tua juga meninggal.

Meskipun Kaisar Meiji sejak 1872 telah melakukan pembaharuan di bidang pendidikan dengan memperkenalkan sistem pendidikan Barat, Soseki masih harus belajar dalam suasana lama. Demikianlah dia pun mempelajari bahasa dan sastra Cina Klasik, sebagai salah satu pelajaran utama dalam pendidikan Zaman Edo. Pada saat belajar kebudayaan Cina Klasik ia berkenalan dengan Masaoka Shiki yang kemudian menjadi sahabatnya. Begitu tertariknya ia kepada kesusastraan Cina sehingga pada waktu itu ia telah menyatakan keinginannya untuk menjadi ahli sastra. Akan tetapi, cita-cita itu mendapat ejekan dari abangnya, yang tahu bahwa bidang keahlian itu tidak akan menghasilkan. Ia pun mengubah cita-citanya menjadi seorang arsitek. Namun, tentang hal ini pun seorang kawannya berkata bahwa sia-sia saja menjadi arsitek di Jepang karena tidak akan mungkin mendapat kesempatan membangun bangunan megah seperti Santa Paulus di Roma. Ia pun akhirnya memutuskan diri untuk mempelajari sastra Inggris saja.

Pada tahun 1900 tiba-tiba ia ditunjuk sebagai orang yang mendapat beasiswa ke Inggris. Soseki dikirim ke Inggris selama 2 tahun oleh Departemen Pendidikan untuk belajar bahasa Inggris. Dia tidak dapat menolak penunjukan itu, meskipun hal itu sebenarnya berat bagi seorang yang sudah berusia 33 tahun yang memiliki isteri dan anak. Apalagi ketika ternyata bahwa beasiswa yang diterimanya sangat kecil, yaitu 150 yen sebulan yang tidak dapat mencukupi untuk hidup secara layak di London sebagaimana yang ia harapkan sehingga ia harus hidup dengan sangat hemat. Itu semua merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan untuknya yang harus hidup sebagai pelajar asing yang miskin.

Ternyata pula bahwa kuliah-kuliah di Universitas London yang diikutinya terlalu rendah baginya sehingga akhirnya ia memutuskan untuk belajar secara privat kepada seorang ahli tentang Shakespeare. Dr. Craig ternyata bukan seorang yang dapat membangkitkan minat orang lain terhadap sastra Inggris, sehingga dua tahun lebih tinggal di London membuat Soseki frustrasi. Ia mengurung diri dalam kamar dan membaca terus menerus. Keadaan murung dan terpencil yang dialami Soseki ketika di London mengganggu ketidakstabilan mentalnya dan ia mengalami gangguan saraf berat. Puncak kemalangannya adalah ketika ia menerima kabar wafatnya Masaoka Shiki pada usia yang terlalu muda. Akhirnya, Soseki memutuskan untuk meninggalkan Inggris dan tidak pernah kembali lagi.

Soseki tiba di tanah airnya pada awal tahun 1903 dan ditunjuk sebagai pengajar di Akademi Nasional Pertama di Tokyo. Ia pun kemudian mengajarkan sastra Inggris di Universitas Kerajaan. Soseki telah lama menyatakan

ketidakpuasannya dengan kewajiban-kewajiban akademik kepada teman-temannya.

Ia menyatakan di dalam sebuah surat yang ditulis pada Mei 1905

“Saya seorang guru tetapi saya yakin bahwa akan lebih sesuai dengan sifat dasar saya untuk dikenal sebagai pengarang daripada profesor hebat. Oleh karena itu, mulai sekarang saya bermaksud untuk mencurahkan tenaga saya ke arah itu. Bagaimanapun juga, sekarang ini saya hanya dapat mengerjakan buku-buku saya ketika pekerjaan tetap saya mengizinkan dan ini berarti bahwa saya tidak dapat berharap untuk mengerjakan lebih banyak tulisan dengan waktu luang saya daripada menjadi sasaran olok-olok karena ketidakmampuan saya.”

Sebuah surat yang ditulis 4 bulan kemudian lebih tegas “Saya ingin menghentikan pekerjaan menjadi seorang guru dan ingin menjadi seorang penulis. Selama saya dapat menulis saya merasa percaya diri bahwa saya dapat memenuhi kewajiban-kewajiban saya untuk Tuhan dan manusia dan tentunya untuk diri saya sendiri.”

Soseki diundang pada November 1906 untuk bergabung dengan surat kabar *Yomiuri* sebagai editor pada halaman sastra terkenal tetapi ia menolaknya. Sebagian besar karena ia tidak ingin menulis artikel-artikel pendek tetapi novel-novel yang akan mengabadikan namanya. Pada Februari 1907 ia menerima tawaran dari surat kabar *Asahi*, surat kabar terbesar di Jepang pada saat itu, untuk bekerja sebagai penulis cerita. Tawaran ini kemudian diterimanya, mungkin atas pertimbangan bahwa pekerjaan ini ia lihat sebagai suatu kesempatan untuk menjadi penulis kreatif secara penuh. Keputusannya itu mengegerkan kalangan universitas dan kawan-kawannya. Tidak pernah terjadi sebelumnya ada orang yang melepaskan kedudukan terhormat

dan terjamin sebagai pengajar di universitas pemerintah untuk masuk ke sebuah perusahaan swasta yang tidak jelas masa depannya.

Akan tetapi, sejarah kemudian membuktikan bahwa pilihan Soseki tidaklah keliru. Bukan saja untuk dirinya pribadi, melainkan juga bagi dunia kesusastraan Jepang. Dengan meninggalkan dunia universitas, Soseki telah memperkaya khazanah sastra Jepang dengan tulisan-tulisannya yang mungkin tidak akan sempat ditulisnya kalau dia terus menjadi seorang pengajar di universitas.

Soseki tutup usia pada tahun 1916 ketika ia berumur 49 tahun. Dia mendapat serangan berbagai penyakit yang selalu merundungnya, yaitu penyakit saraf, perut, dan kencing manis.

2.2 Natsume Soseki dan Karya-karyanya

Soseki menulis cerita pertamanya atas permintaan Takahama Kyoshi (1874-1959) yang saat itu menjadi redaktur majalah *Hototogisu (Burung Balam)*. Untuk memenuhi permintaan tersebut, Soseki menulis bab pertama dari *Wagahai wa Neko de aru* yang terbit pada Januari 1905 sebagai topik utama majalah tersebut. Tulisan ini menjadi karya paling digemari dan langsung membuat Soseki terkenal. Sebenarnya Soseki telah merencanakan untuk tidak menulis *Wagahai wa Neko de aru* lebih dari satu bab tetapi karena ceritanya itu diterima secara antusias maka ia memperpanjang ceritanya hingga sebelas bab yang diselesaikan pada Juli 1906. Pada waktu diterbitkan sebagai buku, kisah pengalaman kucing itu menjadi 3 jilid. Sebenarnya *Wagahai wa Neko de aru* tidak mempunyai alur cerita yang berkembang hanya

merupakan urutan episode tentang masyarakat Jepang melalui mata seekor kucing yang dipelihara oleh seorang dosen. Daya tariknya lebih terletak pada humor dan kebenaran yang tajam daripada perkembangan cerita. Di samping itu, penggambaran masyarakat melalui mata seekor hewan merupakan sesuatu yang orisinal yang disumbangkan Soseki terhadap dunia sastra. Karyanya ini tidak hanya memelihara popularitasnya tetapi juga dinilai oleh beberapa kritikus sebagai karya besar Soseki.

Karya Soseki yang paling populer adalah *Botchan* yang ditulis pada 1906. *Botchan* adalah sebuah cerita tentang seorang pemuda yang meninggalkan kota kelahirannya, Tokyo, untuk mengajar di sebuah sekolah menengah di Pulau Shiki. Cerita ini diceritakan dengan memakai kata ganti orang pertama dan bahasa percakapan sehari-hari orang Tokyo yang penuh semangat.

Pada tahun yang sama, Soseki menulis *Kusamakura (Bantalan Rumpul)* selama dua minggu yang merupakan karyanya yang sangat puitis. Walaupun agak berbeda dengan dua novel sebelumnya dalam gaya dan tujuan penulisan, novel ini masih termasuk tahap percobaan dalam karir menulis Soseki. Novel ini merupakan sebuah karya yang tidak mengandung hasrat atau keinginan besar, hanya sebuah kesadaran untuk mengekspresikan kedalaman hati seseorang yang rindu akan kehidupan tanpa keterlibatan emosi manusiawi. Karya Soseki selanjutnya adalah novel pendek berjudul *Nihyakutooka (Hari Angin Ribut)*.

Pada tahun 1907, karyanya yang berjudul *Nowaki* terbit. Cerita ini tidak meyakinkan, sebagian karena kepercayaan yang berlebih-lebihan terhadap kejadian yang kebetulan terjadi. Bagaimanapun juga ejekan dalam pelukisan karakter-karakter

dalam cerita ini dan ketajaman seluk beluk kehidupan Tokyo pada tahun 1907 membuat karya ini lebih menyenangkan. Karya ini tidak terlalu sukses tetapi menandai pergantian dari suasana hati yang periang yang muncul dalam novel *Wagahai wa Neko de aru*, *Botchan*, dan *Kusamakura* ke arah novel-novel yang serius.

Ceritanya yang pertama yang dimuat sebagai cerita bersambung setelah ia bekerja pada surat kabar *Asahi* adalah *Gubijinso* (*Apiun Merah*, 1907) dan *Koofu* (*Buruh Tambang*, 1908) yang dianggap kurang berhasil, terutama kalau dibandingkan dengan *Wagahai wa Neko de aru* dan *Botchan*. *Gubijinso* menunjukkan usaha Soseki untuk mengambil hati para pembaca surat kabar. Ia berusaha menanamkan moral jauh ke dalam novel agak sensasional dengan melukiskan karakter-karakter penting sebagai orang egois yang gelisah hanya dengan keinginan-keinginan mereka sendiri.

Novel serial Soseki selanjutnya adalah *Koofu* (*Buruh Tambang*) Novel ini mendapat inspirasi dari seorang pemuda berusia kira-kira 20 tahun yang mengunjungi rumah Soseki dan menawarkan pengalamannya untuk dijadikan bahan sebuah novel.

Novel selanjutnya adalah *Sanshiro* (1908). Novel ini bercerita tentang seorang pemuda dari Kumamoto yang pergi ke Tokyo untuk belajar di Universitas. Ia dibesarkan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tradisional dan sangat lugu ketika menghadapi orang-orang pintar dari ibukota. Novel ini dianggap sebagai bagian pertama dari novel trilogi Soseki yang pertama.

Novel yang berjudul *Sorekara* (*Sesudah itu*) dijadikan cerita bersambung di surat kabar *Asahi* antara Juni-Oktober 1909. Tokoh utama dalam novel ini, yaitu

Daisuke, merupakan figur yang lebih dewasa dan rumit dari Sanshiro. Dalam cerita ini Daisuke merupakan simbol kekecewaan dari pemuda Jepang terpelajar yang telah meraih kedewasaan mereka setelah perang Rusia-Jepang. Sekarang Jepang telah mencapai tujuannya, yaitu pengakuan dunia sebagai kekuatan modern dan perjuangan untuk meraih pengakuan tersebut sekarang telah diganti dengan perjuangan bertahan hidup.

Novel *Mon (Gerbang)* yang terbit pada tahun 1910 merupakan karya terakhir dari trilogi pertama Soseki dan ditulis kurang dari setahun setelah *Sorekara*. Novel ini merupakan novel yang sedih, penuh dengan perasaan haru. Tokoh utamanya Sosuke adalah orang yang sederhana dan rendah hati, seorang figur yang lebih simpatik daripada Daisuke. Ia berhenti berjuang menentang ketidakadilan dan kekejaman takdir tetapi ia tidak akan pernah mencapai kedamaian di dunia ini karena dipenjarakan oleh ingatannya tentang kesalahan yang pernah ia perbuat dan tentang cinta serta kasih sayang untuk istrinya. Ketiga novel ini mempunyai tokoh, peristiwa dan alur cerita yang berlainan satu sama lain. Keterkaitan antara ketiga novel tersebut terletak pada tema.

Begitu juga triloginya yang kedua, yang terdiri atas *Higan Sugi Made (Sampai Sesudah Equinox Musim Semi)* yang dijadikan cerita bersambung antara Januari hingga April 1912, *Koojin (Kelana)* pada tahun 1913, dan *Kokoro (Rahasia Hati)* tahun 1914. Novel tersebut masing-masing mempunyai tokoh, alur cerita, dan latar tempat yang berbeda kecuali pertautan tema. Persamaan lain yang ada di antara ketiga

novel tersebut, yaitu masing-masing terdiri atas cerita yang terpisah-pisah yang kemudian diikat dipersatukan.

Setelah menulis triloginya yang kedua, Soseki menulis novel *Michikusa (Rumput Sepanjang Jalan)* pada tahun 1915 yang bersifat otobiografik. Novel ini adalah satu-satunya novel otobiografik yang dituliskannya. Saat Soseki berusia 48 tahun, ia menderita penyakit yang kronis.

Meian (Terang dan Gelap) merupakan novel terakhirnya yang tidak terselesaikan karena ia meninggal pada tahun 1916.

2.3 Hubungan Natsume Soseki dengan Novel Sanshiro

Natsume Soseki lahir pada tahun terakhir Zaman Edo, yaitu setahun sebelum Kaisar Meiji naik takhta. Soseki hidup pada masa yang sangat menentukan dalam sejarah Jepang. Dalam dunia sastra, Zaman Meiji merupakan zaman pemindahan karya-karya Barat ke dalam bahasa Jepang dan hal itu menyebabkan pengaruh Barat merajalela dalam karya sastra bahasa Jepang. Sebagai orang yang mendalami sastra Barat, terutama sastra Inggris, Soseki melihat bahwa sastra Jepang tidak dapat menyangkal fitrahnya. Dalam sebuah karangannya, Soseki menyatakan

“Kita boleh berkata bahwa sastra Barat jauh lebih maju dan sastra Jepang tidak dapat berbangga diri di depan sastra Barat. Akan tetapi, kita harus selalu ingat bahwa Jepang berbeda dalam segala segi dari Barat... Kita manusia yang berbeda dan negeri kita merupakan sesuatu yang unik di dunia ini karena kita mempunyai kebudayaan dan sejarah yang khas. Betapa hebat pun kita mengagumi kebudayaan Barat, kita jangan lupa akan nilai-nilai kita sendiri dalam menghadapinya...”

Walaupun Soseki seorang sarjana sastra Inggris yang terpendang yang pernah tinggal di London selama dua tahun lebih, ia tidak menjadikannya seorang pengagum buta kebudayaan Barat. Padahal pada waktu itu kaum intelektual dan budayawan Jepang sedang bersemangat sekali meniru segala sesuatu yang datang dari Barat. Bahkan, ada yang sampai menganjurkan agar kebudayaan Jepang lama dilemparkan saja dan demi modernisasi, bangsa Jepang dianjurkan untuk menggunakan huruf Latin dan bahasa Inggris saja.

Sebagai seorang intelektual, Soseki haruslah memikirkan masalah-masalah besar yang dialami oleh bangsanya. Pikirannya itu tidak hanya dikemukakan dalam karangannya yang berbentuk esai saja, melainkan juga terdapat dalam roman-romannya. Soseki mencoba memberikan gambaran keadaan dan jawaban terhadap berbagai tantangan yang dihadapi bangsanya, terutama dalam menyaksikan proses modernisasi bangsa dan negaranya di bawah Kaisar Meiji yang menimbulkan konflik antara nilai-nilai yang datang dari Barat dan nilai-nilai yang sesuai dengan kebudayaan bangsanya.

Kedua seperti itu diungkapkan oleh Soseki dalam novelnya yang berjudul *Sanshiro*. Melalui tokoh Sanshiro, ia menggambarkan pertentangan pribadinya di waktu ia masih berusia muda, yang juga dialami oleh saudara-saudara sebangsanya. Apakah pendidikan dan kebudayaan Barat itu merupakan jalan keluar untuk menyongsong masa depan? Dalam pergumulan pribadinya, Sanshiro menunjukkan kepribadian yang mantap. Ia menghargai dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi modern, yang membuat manusia semakin mampu menguasai dan

menaklukkan alam. Akan tetapi bukankah teknologi merupakan sarana untuk kesejahteraan manusia? Oleh karena itu, ia merasa tidak perlu meninggalkan kebudayaan bangsanya ataupun mengubah arah untuk sepenuhnya mengikuti cara-cara Barat.

Sosoki menyadari bahwa bangsa Jepang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu pengetahuan yang tidak dilaksanakan dan dihayati dengan didukung oleh kepribadian yang matang dianggap tidak banyak berguna. Pengetahuan semacam itu disamakan dengan mesin yang canggih yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan diharapkan untuk tidak berjalan sendiri, melainkan harus dibarengi oleh mentalitas yang sudah sejak zaman kuno hidup dan menjiwai masyarakat Jepang. Mentalitas itu, antara lain, sikap hormat kepada orang tua, setia kepada tugas dengan disiplin tinggi, hasrat untuk bekerja keras tanpa mempedulikan keunggulan status dan kemewahan fasilitas, melainkan lebih berhasrat untuk membuktikan kemampuan dan prestasi, menjunjung tinggi prestasi dan bersahaja.